

**UPAYA PELESTARIAN TARIAN ZAPIN DALAM RANGKA MEMPERKUAT
NILAI KARAKTER SEBAGAI PEMERSATU
BANGSA PADA MASYARAKAT MELAYU PESISIR MELAWI
DI DESA PAGAR LEBATA KECAMATAN SERAWAI
KABUPATEN SINTANG**

Suparno,¹ Mardawani², Rin M.³

STKIP Persada Khatulistiwa, Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,
Sintang

E-mail: suparnowae4@gmail.com, mardawani113@yahoo.co.id

Abstract

The purpose of this research is to describe the Zapin dance in order to strengthen the value of a character as unifying the Malay who live in coastal Melawi. This research used qualitative method with the form of descriptive research. the technique to collect the data used observation, interview, and documentation. the tool to collect the data used observation, interview, and documentation. The results showed: 1) in order to preserve Zapin dance in Pagar Lebata village through build the young generation as the generation which will continue, give socialization to people to attract them and appoint one Zapin coach. 2) as the materialization zapin dance in strengthen character as unifying the nation in Malay who live in coastal Melawi through the culture experience and give non formal education to the people, and make zapin dance group. 3) supporter factor and inhibitor factor in order to strengthen zapin dance as the unifying for Malay in coastal melawi, such as: the fund from government, official letter from village to the trainer of zapin dance, the involvement of local people, good trainer, and some factors which will become the obstacle such as, the dance tools which incomplete, lack of interest in learning Zapin dance, foreign culture, economic factor, and weather which is not support.

Keywords: Zapin Dance, Coastal Malay, Character Value, Unify The Nation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya pelestarian tarian Zapin dalam rangka memperkuat nilai karakter sebagai pemersatu bangsa pada masyarakat Melayu pesisir Melawi. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan bentuk penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Alat pengumpulan data menggunakan lembar observasi, panduan wawancara dan panduan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: 1) upaya pelestarian tarian Zapin di Desa Pagar Lebata melalui pembinaan generasi muda sebagai generasi penerus, sosialisasi kepada masyarakat untuk menarik minat dan pengangkatan pelatih Zapin. 2) perwujudan tarian Zapin dalam rangka memperkuat nilai karakter sebagai pemersatu bangsa pada masyarakat Melayu pesisir Melawi melalui *culture experience* dengan memberikan pendidikan non formal kepada masyarakat dan membentuk kelompok kesenian. 3) faktor pendukung dan penghambat upaya pelestarian tarian Zapin dalam rangka memperkuat nilai karakter sebagai pemersatu bangsa pada masyarakat Melayu pesisir Melawi, faktor pendukungnya yaitu: Dana dari pemerintah Desa untuk keperluan kesnian, SK dari Desa untuk pelatih tarian Zapin, keterlibatan masyarakat, pelatih yang memadai, dan faktor penghambatnya berupa: peralatan penunjang yang kurang lengkap, minat belajar tarian Zapin yang kurang, budaya asing, faktor ekonomi, cuaca dan yang tidak mendukung.

Kata Kunci: Tarian Zapin, Melayu Pesisir, Nilai Karakter, Pemersatu Bangsa.

A. PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil pra observasi dilapangan, yang dilakukan oleh penulis di Desa Pagar Lebata Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang, tarian Zapin mengalami penurunan peminat. Belajar tarian Zapin menjadi suatu hal yang bersifat hanya sebatas keperluan untuk mengikuti suatu kegiatan, jika tidak menjadi penari utama, maka akan keluar dari kelompok tarian. Minat belajar yang kurang, menjadikan proses pembelajaran tarian Zapin terkesan pada ketua seni yang ada untuk mengajak berlatih tarian Zapin. Permasalahan ini terjadi

disemua kalangan dan usia yang ada di masyarakat tanpa ada kecuali, sehingga tarian Zapin identik akan ditarikan hanya oleh orang-orang tertentu. Hal ini menjadi penyebab beberapa tarian Zapin yang ada di Desa Pagar Lebata Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang, *lesi* (hilang). Pengaruh teknologi saat ini yang semakin kuat terhadap kehidupan masyarakat menjadikan tarian Zapin mulai tidak dipedulikan kehadirannya di masyarakat. Tarian Zapin semakin tenggelam ditengah kebudayaan asing yang populer, sehingga semakin cepat memasuki kehidupan masyarakat

Melayu. Masuknya kesenian modern yang begitu cepat menghilangkan kesenian tradisional pada masyarakat. Nilai-nilai yang ada selama ini menjadi tuntunan di masyarakat hilang, sehingga masyarakat memiliki seperti karakter baru dalam kehidupan sosialnya. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diperlukan upaya pelestarian tarian Zapin dalam rangka memperkuat nilai karakter sebagai pemersatu bangsa pada masyarakat Melayu pesisir Melawi di Desa Pagar Lebata Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang.

Tujuan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan adalah untuk menyampaikan mengenai nilai karakter dalam tarian Zapin dan pelestariannya sebagai pemersatu masyarakat Melayu pesisir Melawi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau sumbangan bagi pengembangan pengembangan Pendidikan Ilmu Sosial dan memberikan pemahaman kepada siswa tentang nilai-nilai karakter dalam tarian Zapin.

Hasil penelitian untuk menambah wawasan atau pengetahuan pembaca dan sebagai bahan kajian bagi penelitian selanjutnya.

Dapat memberikan informasi bagi masyarakat Desa Pagar Lebata tentang pengembangan tarian Zapin dan ikut serta dalam pelestarian tarian Zapin. Sehingga hasil penelitian ini sebagai referensi untuk diajarkan kepada generasi muda agar berkembang secara terus menerus.

Dapat menjadi masukan yang baik bagi pemerintah daerah Kabupaten Sintang untuk pelestarian kesenian dalam mendukung budaya lokal yang ada di Kabupaten Sintang.

Diharapkan lembaga perguruan tinggi dapat menjadikan penelitian ini sebagai salah satu jurnal dan pengembangan mahasiswa di kampus.

Dengan adanya penelitian ini penulis dapat menerapkan ilmu yang telah dipelajari di kampus dengan menerapkan di lapangan tempat penelitian dan semakin giat melestarikan kebudayaan untuk kehidupan dimasa mendatang. Selain itu untuk menambah wawasan tentang kesenian tarian Zapin.

Zapin banyak ditarikan oleh masyarakat yang bersuku Melayu. Tarian Zapin merupakan suatu gerakan kaki dan tangan yang diiringi musik dan disajikan dengan sebuah pantun dan Tarian topeng sebagai penambah keunikan dalam tarian Zapin. Alat yang terdapat dalam bagian musik pengiring tarian Zapin berupa *kedombak* (gendang), dan gambus.

Nilai karakter mendukung keterlaksanaan kehidupan manusia agar dapat memiliki suatu tindakan yang pantas, disiplin, ketaqwaan, bertanggung jawab dan mampu menciptakan kedamaian bagi kehidupan didalam masyarakat.

LANDASAN TEORI

Kesenian melambangkan bagian dari kebiasaan dalam kehidupan yang ada dimasyarakat. Fauzan dan Nashar (2017: 1) mengungkapkan “Kesenian dapat diartikan sebagai hasil karya manusia yang mengandung keindahan dan dapat diekspresikan melalui suara, gerak ataupun ekspresi lainnya”.

Tarian Zapin berkembang di kalangan masyarakat yang bersuku Melayu yang beragama Islam untuk dijadikan sebagai penghibur yang

didalamnya terdapat pesan secara moral, religius dan sosial. Zapin dalam bahasa Arab yaitu “Zafin” yang berarti pergerakan kaki cepat mengikuti rentak pukulan (Tiba, dkk, 2016: 222).

Menurut Bahar (2013: 277), “Zapin Arab adalah Zapin yang hidup dalam komunitas keturunan Arab, sedangkan Zapin Melayu adalah Zapin yang terdapat dalam masyarakat-masyarakat (Melayu) bukan keturunan Arab di Nusantara”.

Tari Zapin yang ada di Desa Pagar Lebata seperti tari tempurung yang menggunakan batok kelapa sebagai pendukung tariannya. Untuk jumlah orang penari berjumlah paling sedikit 2 orang dan setidaknya harus genap, tempurung yang digunakan dua buah ditangan kiri dan kanan.

Tari Zapin di Kecamatan Pangkalan Kerinci dikenal dengan tari Zapin pecah dua belas. Evadila (2017: 17) menyimpulkan “tari Zapin ini dinamakan tari Zapin pecah dua belas dikarenakan adanya 12 ragam, yaitu: 1) sembah tiga/pecah satu; 2) pecah belakang; 3) pecah tengah; 4) pecah samping; 5) pecah pangkal; 6) sut tengah; 7) pecah

setengah; 8) pecah delapan/siku keluang tiga; 9) pecah ujung; 10) pecah sepuluh; 11) sut gantung; 12) tahta.

Tarian Zapin Melayu diawali dengan petikan gambus tunggal sebelum langkah Zapin (tarian Zapin) dimulai. Sebelumnya penari berada ditempat tarian dan jika ada petikan gambus tunggal penari akan memberikan *Takzim* (penghormatan).

Langkah Zapin yang terdapat di Desa Pagar Lebata mulai diperkenalkan ke masyarakat pada tahun 1961 yang terdiri 12 *langkah* Zapin. Menurut Harma, dkk (2017: 8), timbulnya pembaharuan dari tari Zapin Melayu tradisi ke bentuk Zapin kreasi baru ini mulai dirasakan pada tahun 1960-an.

Masyarakat Melayu juga bagian dari sejarah pembentukan jati diri Negara Indonesia dan bahasa Melayu dijadikan sebagai bahasa nasional yang diproklamkan dalam sumpah pemuda 28 Oktober 1928 (Sunandar, 2015: 60).

Memandang penting simbol negara, ideologi negara, kebudayaan negara dan nilai luhur yang dianut sebagai alat yang mendukung sebagai pemersatu bangsa Indonesia.

Shofa (2016: 37), mengatakan “Kesadaran semacam itu jelas terlihat pada semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang menekankan pada pentingnya cita-cita yang sama dan sekaligus kemajemukan sebagai perekat kebangsaan.

Menurut Budiasa (2011: 175) globalisasi budaya adalah proses homogenisasi dunia dengan mengusung kemasan budaya populer Amerika. Pentingnya menjaga kearifan lokal juga dapat menciptakan, harmonisasi kehidupan tetap terjaga, dapat menuntun masyarakat untuk selalu bersikap dan berperilaku arif terhadap lingkungan (Setyaningrum, 2018: 110).

Menurut Irhandayaningsih (2018: 21) tantangan dalam upaya pelestarian kebudayaan khususnya kesenian tradisional tersebut semakin berat karena berkembangnya zaman serta adanya arus globalisasi pada masa sekarang ini.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Bachri (2010: 50) “penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis

fenomena, peristiwa, aktivitas, sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2017: 9).

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data.

Data dalam penelitian ini adalah masyarakat Melayu di Desa Pagar Lebata sebagai subjek, sedangkan objeknya adalah tarian Zapin yang ada di Desa Pagar Lebata.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata para informan dan tulisan atau dokumen-dokumen yang mendukung pernyataan informan. sumber dari data primer

diperoleh dari keterangan-keterangan narasumber seperti, masyarakat umum, ketua adat, ketua umum kesenian, ketua kesnian Zapin anggota kesenian Zapin pemerintah Desa, ketua BPD dan akademisi. Data sekunder dapat diperoleh melalui laporan, jurnal, arsip, dan dokumen yang berkaitan dengan upaya pelestarian tarian Zapin

Teknik pengumpul data dengan cara teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik studi dokumentasi.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah panduan observasi, panduan wawancara dan, panduan studi dokumentasi.

Dalam pengujian keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi “mencari dengan cepat pengujian data yang sudah ada dalam memperkuat tafsir dan meningkatkan kebijakan serta program yang berbasis pada bukti yang telah tersedia” (Bachri, 2010: 55).

Dalam penelitian ini, teknik analisis data meliputi tiga komponen, yaitu 1) reduksi data; 2) penyajian data; 3) penarikan kesimpulan.

C. PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Pagar Lebata memiliki penduduk berjumlah 646 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) 171, yang terbagi dalam 2 (dua) dusun dan 6 (enam) Rukun Tetangga (RT).

Hasil observasi yang dilakukan di Desa Pagar Lebata tentang nilai kemasyarakatan Desa Pagar Lebata, bahwa dalam pelaksanaan sosial masyarakat Desa Pagar Lebata berjalan sesuai dengan adat istiadat yang ada dan masih memegang teguh kebersamaan dalam tatanan sosial.

Upaya yang dilakukan dalam melestarikan langkah Zapin dengan memberikan pendidikan non formal kepada masyarakat agar semua bisa terlibat dalam upaya pelestarian langkah Zapin.

Faktor pendukung dan penghambat dalam pelestarian tarian Zapin adalah minat masyarakat, pengaruh modernisasi, masuknya teknologi, dan ekonomi.

Nilai persatuan bangsa terdapat dalam langkah 1-8. Langkah anyam tali. Langkah anyam tali merupakan langkah dua sebagai pemintal tali dan langkah 3 untuk

membuka pintalan tali tersebut. Langkah tempurung di mulai dari langkah satu sampai langkah lima. Langkah satu sebagai pemula dan bisa langkah tersebut dibawa dengan urutan 1, 2, 3, 4, dan 5 ataupun dari langkah 1 langsung ke langkah lima.

Hasil penelitian, upaya pelestarian tarian Zapin yang ada di Desa Pagar Lebata terus dikembangkan untuk mengatasi hilangnya kesenian daerah. Pelaksanaan belajar langkah Zapin didukung oleh pemerintah Desa Pagar Lebata dari segi dana dan prasarana.

Perwujudan tarian Zapin di Desa Pagar Lebata dengan melalui *culture experience* (pengalaman budaya) sudah mulai diterapkan dengan menempatkan orang-orang yang sudah ahli dalam kesenian Zapin untuk dijadikan sebagai pembina. Perwujudan upaya pelestarian tersebut perlu dilakukan untuk menjadikan kesenian tetap terjaga sampai kapanpun.

Faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pelestarian Zapin di Desa Pagar Lebata menjadi hal yang sulit untuk di deskripsikan. Hal ini dikarenakan dari pemerintah

sudah memberikan dan untuk pembinaan seni budaya akan tetapi minat dan kesadaran masyarakat masih saja kurang untuk terlibat sepenuhnya untuk melestarikan seni budaya.

Upaya pelestarian tarian Zapin dalam rangka memperkuat nilai karakter sebagai pemersatu bangsa pada masyarakat Melayu pesisir melawi mengalami kemajuan dalam pembinaan. Pelestarian kesenian daerah merupakan bentuk akan cintanya masyarakat pada kesenian daerah. Upaya yang dilakukan untuk menanamkan kesenian yang utuh agar generasi yang muda bisa melihat, merasakan dan mempertahankan kesenian yang ada. Kesenian menjadi pemersatu di masyarakat, pembentuk karakter, identitas masyarakat ataupun negara dan sebagai ajaran hidup yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku di masyarakat.

Pembinaan generasi muda penting untuk kelanjutan pelestarian kesenian daerah. Hal ini dilakukan sebagai program jangka panjang dan berkelanjutan. Dengan pembinaan generasi muda yang baik, maka kelestarian kesenian daerah dapat

berkembang secara terus menerus dan tidak akan hilang. Hal ini mempertegas bahwa berapa besarnya keterlibatan generasi muda dalam perkembangan di masyarakat.

Sosialisasi untuk melibatkan masyarakat dalam upaya melestarikan kesenian itu penting. Karena masyarakat menjadi pendukung terbesar dalam terlaksananya pelestarian kesenian daerah. Dengan adanya sosialisasi kepada masyarakat, masyarakat akan mengetahui dana yang ada, pentingnya keterlibatan dipelestarian kesenian daerah, faktor yang akan dihadapi dan juga tujuan dari pelestarian kesenian.

Pengangkatan pelatih salah satu upaya untuk melestarikan Zapin agar tetap bertahan. Pengangkatan pelatih ini tujuannya untuk membantu pelatih yang sudah ada dan untuk persiapan jangka panjang. Sebagaimana pendapat Mardawani & Lusiana (2017: 96) "Pendidikan dan kebudayaan tidak bisa dipisahkan karena pendidikan merupakan proses transmisi kebudayaan". Pengangkatan pelatih harus ditentukan dengan kriteria yang pelatih sudah menguasai kesenian tersebut.

Pendidikan non formal yang diberikan kepada masyarakat secara umum adalah bentuk nyata untuk mengajak masyarakat terlibat dalam upaya pelestarian kesenian daerah. Melalui *culture experience*, masyarakat diajak untuk terlibat dalam belajar kesenian tersebut. Sehingga perwujudan dari nilai yang baik yang terdapat dalam kesenian itu bisa menjadi pegangan di masyarakat. Pengajaran yang diberikan tidak hanya sebatas langkahakan tetapi pembelajaran musik sebagai pengiring langkah Zapin juga perlu.

Pembentukan sebuah kelompok kesenian merupakan bagian kepedulian terhadap seni budaya yang ada. Selain itu untuk pembinaan pembelajaran kesenian secara berkelanjutan. Dengan adanya kelompok yang mewadahi maka secara formal kesenian tersebut memiliki pegangan yang kuat dalam mengelola kesenian. Kelompok ini menjadi sarana tempat berkumpulnya masyarakat untuk melakukan kegiatan latihan.

Dukungan penuh secara materil dan moral pun perlu dilakukan untuk mendukung

terlaksananya upaya dalam mempertahankan kesenian agar dapat terlihat oleh generasi kegenerasi. Melestarikan suatu kesenian tidak terlepas dari dana yang menunjang untuk kemajuan dan perkembangan kesenian. Untuk melestarikan kesenian daerah tidak terlepas dari pembentukan kelompok sebagai organisasi dan SK yang dikeluarkan untuk pelatih. Keterlibatan masyarakat penting untuk mendukung tercapai usaha-usaha yang akan dilakukan untuk pelestarian kesenian.

Kemajuan terhadap suatu upaya pelestarian kesenian tidak dapat terlepas dari pelatih yang memadai dan menghuni dalam menguasai kesenian daerah. Dengan adanya pelatih yang memadai, maka suatu tujuan akan lestarynya kesenian dapat tercapai dengan baik.

Faktor penghambat upaya pelestarian tarian Zapin adalah minat belajar masyarakat yang kurang, terhadap ketertarikan untuk ikut serta melestarikan kesenian Zapin.

Ancaman yang ada saat ini adalah budaya asing yang mengancam kelestarian kesenian daerah. Budaya asing yang sangat

pesat masuk dan berkembang masuk dikalangan masyarakat, sehingga mengubah pola pikir masyarakat akan kecintaannya terhadap kesenian tradisional.

Perkembangan perekonomian yang ada dapat menyebabkan terhalangnya pelestarian kesenian daerah. Hal ini dikarenakan masyarakat yang sibuk akan urusan ekonomi. Kesibukan pada masyarakat mengurangi keterlibatan masyarakat dan hasilnya pelestarian kesenian tidak akan tercapai, karena masyarakat sebagai bagian terpenting sebagai pendukung upaya pelestarian.

Faktor cuaca yang tidak menentu dapat menjadi faktor penghambat upaya pelestarian Zapin. Cuaca yang tidak mendukung menyebabkan pelatih dan anggota tidak bisa melangsungkan latihan. Perubahan ini dapat menjadi faktor penghambat kelestarian kesenian Zapin. Hal ini dikarenakan cuaca yang tidak mendukung menjadikan tidak adanya kegiatan latihan Zapin.

Peralatan yang kurang dapat menghambat upaya pelestarian kesenian Zapin. Selain itu peralatan yang kurang tidak dapat menarik

minat masyarakat agar ikut serta dalam pelestarian. Peralatan yang kurang pada kesenian tarian Zapin berupa gambus, *kedombak* dan *sound sistem*. Hal ini menjadi bagian dari tarian Zapin, sehingga jika peralatan pendukung kekurangan maka Zapin tidak akan bisa ditampilkan dan tidak memberikan keindahan pada tariannya. Faktor ini menjadi penghambat dalam mendukung upaya pelestarian kesenian daerah. Selain dari menghambat upaya pelestarian, hal ini dapat menjadikan Zapin akan hilang dari masyarakat karena jarang ditampilkan akibat dari peralatan yang tidak mendukung.

D. SIMPULAN

Upaya pelestarian tarian Zapin dalam rangka memperkuat nilai karakter sebagai pemersatu bangsa pada masyarakat Melayu pesisir Melawi di Desa Pagar Lebata Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang. Setelah melaksanakan penelitian dilapangan dapat diketahui bahwa pelestarian tarian Zapin yang dilakukan berupa pembinaan generasi muda sebagai generasi penerus, sosialisasi kepada

masyarakat untuk menarik minat masyarakat dan pengangkatan pelatih Zapin.

Perwujudan tarian Zapin sebagai pemersatu bangsa pada masyarakat Melayu pesisir Melawi di Desa Pagar Lebata Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang melalui *culture experience* dengan melalui pendidikan non formal yang diberikan kepada masyarakat, supaya masyarakat berpartisipasi dalam pelestarian kesenian dan pembentukan kelompok kesenian sebagai wadah dalam upaya pelestarian.

Faktor pendukung dan penghambat upaya pelestarian tarian Zapin dalam rangka memperkuat nilai karakter sebagai pemersatu bangsa pada masyarakat Melayu pesisir Melawi di Desa Pagar Lebata Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang meliputi dari faktor pendukung: Dana dari pemerintah Desa untuk keperluan kesnian, SK dari Desa untuk pelatih tarian Zapin, keterlibatan masyarakat, pelatih yang memadai. Faktor yang menghambat upaya pelestarian tarian Zapin berupa: peralatan penunjang yang kurang lengkap, minat belajar tarian

Zapin yang kurang pada masyarakat, budaya asing yang memasuki kehidupan masyarakat, faktor ekonomi, cuaca yang tidak mendukung dan peralatan yang kurang sebagai penunjang pelestarian tarian Zapin.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiasa, I. M. 2014. Memahami Nilai-nilai Budaya Tradisi dalam Lakon Seni Pertunjukan Bali: sebagai wahana pendidikan Karakter bangsa. *Understanding The Traditional Cultural Values In The Play Of Balinese Art Show: As Means Of Nation Character Education*. Jurnal Aksara. Vol. 26, No. 2, Desember 2014.
- Fauzan, R & Nashar. 2017. Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang. *Jurnal Candrasangkala*. Vol 3 No.1 Tahun 2017.
- Harna, R, A, dkk. 2017. Faktor Penghambat Perkembangan Tari Zapin Melayu di Kota Batam. *E-Jurnal Sendratasik*.

- Vol. 6 No. 1. Seri B. September 2017.
- Irhandayaningsih, A. 2018. Pelestarian Kesenian Tradisional Sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Bimbing Tembalang. *Jurnal Anuva*. Volume 2, No 1: 19-27, 2018.
- Mardawani & Lusiana. Pengembangan Karakter Kebangsaan Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Alternatif Pada Pendidikan Informal di Kabupaten Sintang. *Jurnal PEKAN*. Volume 2, No. 2. November 2017.
- Mardawani & Veronika, L. Kesetiakawanan Sosial Pada Perkumpulan Masyarakat Adat Dayak Hamo Dirik Lebang Nado (HADI LEDO) di Kabupaten Sintang. *Jurnal PEKAN*. Volume 3, No. 2. November 2018.
- Setiyaningrum, N. D. B. 2018. Budaya Lokal di Era Global. *Jurnal Ekspresi Seni*, Vol. 20, No 2, November 2018.
- Shofa, A. M. A. 2016. Memaknai Kembali Multikulturalisme Indonesia Dalam Bingkai Pancasila. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol. 1, No. 1, Juli 2016.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan Ke-26. Bandung: Alfabeta.
- Sunandar. 2015. *Melayu Dalam Tantangan Globalisasi Refleksi Sejarah dan Berubahnya Sistem Referensi Budaya*. *Jurnal Khatulistiwa Journal of Islamic Studies*. Volume 5. No 1 Maret 2015.